

DEFINISI DAN HAKIKAT IMAN SERTA HAL-HAL YANG MEMBATALKANNYA



qiblati.com

Definisi Iman (<http://belajar-tauhid.blogspot.com/2005/05/makna-iman.html>)

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.

Dalil-dalil Kaum Salaf

Firman Allah Subhannahu wa Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan se-bagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Al-Anfal: 2-4)

Sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah Radhiallaahu anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda: "Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih yang paling utama adalah ucapan "la ilaha illallahu" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan, sedang rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman." (HR. Muslim, 1/63)

Sabda Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, riwayat Abu Sa'id Al-Khudry, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda: "Siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, 1/69),

Ia menafikan (meniadakan) iman dari seseorang yang tidak mau melakukan tingkatan terendah dari tingkatan nahi munkar yaitu mengubah kemungkaran dengan hati. Sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat hadits: "Dan tidak ada sesudahnya sebiji sawi pun dari iman." (HR. Muslim, Kitab Al-Iman, Bab Bayanu Kurhin Nahyi Anil Mungkar).

Hakikat Iman (<http://belajar-tauhid.blogspot.com/2005/04/hakikat-iman.html>)

Dalam hadits Jibril, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiallaahu anhu bahwa ia berkata,

"Ketika Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam pada suatu hari keluar berkumpul dengan para sahabat, tiba-tiba datanglah Jibril dan bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab,

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan engkau beriman dengan hari Kebangkitan". Dia bertanya lagi, "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak berbuat syirik kepadaNya, engkau mendirikan shalat, membayar zakat yang diwajibkan, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah." (HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Iman, Bab Su'alu Jibril An-Nabi wa anil Iman wal Islam wal Ihsan, no. 50).

Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda, "Yang paling tinggi adalah ucapan, 'La ilaha illallah' dan yang paling rendah meyingkirkan gangguan dari jalan."

Padahal apa yang terdapat di antara keduanya adalah amalan lahiriah dan batiniah. Sudah diketahui bersama bahwa beliau tidak memaksudkan hal-hal tersebut menjadi iman kepada Allah tanpa disertai iman dalam hati, sebagaimana telah dijelaskan dalam banyak dalil syar'i tentang pentingnya iman dalam hati.

Jadi syiar-syiar atau amalan-amalan yang bersifat lahiriah yang disertai dengan iman dalam dada itulah yang disebut iman. Dan makna Islam mencakup pembenaran hati dan amalan perbuatan, dan itulah istislam (penyerahan diri) kepada Allah.

Berdasarkan ulasan tersebut maka dapat dikatakan, sesungguhnya sebutan Islam dan iman apabila bertemu dalam satu tempat maka Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan lahiriah, sedangkan iman ditafsirkan dengan keyakinan-keyakinan batin. Tetapi, apabila dua istilah itu di-pisahkan atau disebut sendiri-sendiri, maka yang ditafsiri dengan yang lain.

Artinya Islam itu ditafsiri dengan keyakinan dan amal, sebagaimana halnya iman juga ditafsiri demikian. Keduanya adalah wajib, ridha Allah tidak dapat diperoleh dan siksa Allah tidak dapat dihindarkan kecuali dengan kepatuhan lahiriah disertai dengan keyakinan batiniah. Jadi tidak sah pemisahan antara keduanya.

Pembatal keimanan/keislaman



thedcard.net

Pembatal keislaman adalah sesuatu yang dapat **merusak** atau bahkan **mengeluarkan pelakunya dari agama Islam**, antara lain (<http://dareliman.or.id/2012/02/14/10-hal-yang-membatalkan-keislaman/>):

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Syirik merupakan induk dari segala dosa, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik dan Dia akan mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". (QS. an-Nisa': 48)

Diantara bentuk-bentuk Kesyirikan seperti: Berdo'a kepada orang-orang yang telah mati, meminta tolong kepada manusia dalam urusan-urusan yang manusia tidak mampu

melakukannya, beristighatsah kepada selain Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, bernazar, menyembelih kepada selain Allah *'Azza wa Jalla*, mendatangi tukang ramal, dukun, tukang sihir dan lain-lainnya.

2. Menjadikan/membuat perantara antara dirinya dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ala*.

Seseorang berdoa dan meminta Syafa'at melalui perantara-perantara agar do'anya disampaikan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Demikian juga bertawakkal kepada selain Allah *'Azza wa Jalla*, hal ini merupakan salah satu bentuk kekufuran, karena perbuatan ini adalah bentuk kesyirikan orang-orang musyrik jahiliyah terdahulu, yang telah dijelaskan dan digambarkan dalam Al-Qur'ân:

"Ingatlah !!! hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): kami tidaklah menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya". (QS. az-Zumar ayat 3)

Contoh: wahai Syaikh (fulan) mintakanlah kepada Allah agar aku selamat atau wahai penunggu kubur melalui perantaraanmu, mohonkanlah kepada Allah agar aku sehat.

3. Tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu dengan kekafiran mereka atau membenarkan keyakinannya dan mazhabnya.

Di dalam Al-Qur'ân Allah *Subhānahu wa Ta'ala* telah menghukumi orang-orang yahudi, nashrani dan penyembah berhala sebagai orang-orang kafir. Maka barang siapa yang tidak mau menghukumi mereka sebagai kafir, maka berarti dia telah menafikan hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, dan mendustakan apa yang Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kabarkan dalam kitab-Nya, dan barang siapa ragu dengan kekafiran mereka, maka berarti mereka telah meragukan kabar dari Allah *'Azza wa Jalla* beserta hukum-hukum-Nya.

4. Meyakini bahwa petunjuk yang diturunkan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya tidak sempurna dan meyakini bahwa petunjuk yang dibuat oleh manusia lebih sempurna dan lebih baik, atau hukum yang dibuat manusia lebih baik dari hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ala*.

Apabila hal seperti diatas ada pada diri seorang muslim, maka telah jelas akan rusaknya dan batalnya keislamannya. Hal ini disebabkan bahwa apa yang disampaikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya merupakan wahyu dari Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya:

"dan tidaklah ia (Nabi Muhammad) itu bicara melalui hawa nafsunya, melainkan itu adalah wahyu yang diwahyukan Allah (kepadanya)". (QS. an-Najm: 3-4)

Diantara hal yang wajib diyakini oleh seorang muslim bahwa petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Syariat yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khabar yang telah ia sampaikan, lebih baik dan sempurna dari petunjuk, syariat, dan khabar selainnya.

Oleh karena itu siapa yang ragu akan hal-hal yang disebutkan diatas maka sungguh dia telah jatuh kepada kekufuran. Untuk lebih meyakinkan hati terhadap hal diatas silahkan para pembaca membuka dan membaca ayat-ayat di dalam Al-Qur'ân berikut ini: Surat al-Maidah ayat 5, surat Shod ayat 26, Surat an-Nisa' ayat 60.

Diantara contohnya: seseorang yang meyakini undang-undang yang dibuat oleh manusia lebih baik dari hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, lebih baik daripada Al-Qur'ân atau sama derajatnya, atau dengan mengatakan mengamalkan undang-undang ini sama dengan mengamalkan hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ala*.

5. Membenci Syariat Islam

Siapa yang membenci sesuatu yang datang dari Rasul, walaupun dia mengamalkannya maka sungguh dia telah jatuh kepada lembah kekufuran. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhānahu wa Ta'ala*:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci kepada apa yang diturunkan Allah lalu Allah menghapus (pahala-pahala) amal-amal mereka". (QS. Muhammad: 9)

Diantara contoh-contoh sikap benci kepada Syariat Allah *Subhānahu wa Ta'ala* adalah: benci kepada perempuan yang berhijab (memakai Jilbab yang Syar'i), benci kepada orang yang mendakwahkan tauhid, benci kepada orang yang mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti seseorang yang memelihara jenggotnya, benci kepada seseorang yang celananya diatas mata kaki, benci kepada hukum Islam dalam warisan dan pandangan sinis kepada ajaran Islam. Semua bentuk kebencian yang disebutkan diatas apabila dilakukan oleh seorang muslim diikuti dengan i'tiqad di dalam hatinya maka hal ini akan membatalkan keislamannya, dan sudah sepantasnya seorang mukmin mencintai Allah *Ta'ala*, karena mencintai-Nya merupakan pokok-pokok keimanan.

Sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sampai mereka mau berhukum dengan Syariat Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, tunduk dan patuh kepada-Nya. Dalam hal ini Allah *Subhānahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. an-Nisa': 65)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwasanya Wajib bagi seorang mukmin untuk menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hakim dalam setiap perselisihan yang terjadi antar sesama mereka, namun disamping itu setiap mu'min juga dituntut untuk memiliki kerelaan dan kecintaan di dalam hatinya atas setiap perkara yang diputuskan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya.

Satu hal yang tidak boleh kita meragukan kebenarannya, bahwa membenci Syariat merupakan sebesar-besarnya dosa yang ada pada jiwa manusia, karena kebencian ini akan membuahkan penolakan, dan penolakan akan mengantarkan pelakunya keluar dari ajaran/agama Islam.

6. Mengolok-olok terhadap syariat Allah.

Barang siapa yang berolok-olok tentang sesuatu yang berkenaan dengan agama Islam, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pahala-Nya atau siksaan-Nya maka sungguh dia telah kufur, inilah yang telah difirmankan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Katakanlah apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."* (QS. at-Taubah: 65-66)

Ayat yang mulia diatas diturunkan berkenaan dengan perkataan orang-orang munafik yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabat-sahabatnya pada perang Tabuk dengan perkataannya yang kufur: *"Kami tidak melihat seperti mereka-mereka para qari (yang dimaksud adalah nabi dan sahabat-sahabatnya) yang rakus dan pendusta-pendusta dan yang paling menakutkan ketika bertemu dengan musuh."* Diantara sahabat ada yang tahu dengan kejadian tersebut lalu dia mengkhabarkan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu tiba-tiba mereka (orang-orang munafiq tadi) datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta maaf dan mohon untuk diberi uzur

sambil mengatakan: “Kami hanya bercanda dan bersenda gurau dan tidak ada maksud kami untuk mencela dan berolok-olok.” Lalu Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyangkal perkataan mereka dan tidak menerima uzur mereka atas dusta mereka tersebut dengan firman-Nya: *“Katakanlah apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok dan tidak ada ma’af bagimu sungguh kamu telah kafir sesudah beriman.”*

Syaikh Abdurrahman Nasir as-Sa’di *rahimahullah* menyimpulkan beberapa pelajaran dalam ayat diatas: “Sesungguhnya beristihza’ (berolok-olok) dengan Allah dan Rasul-Nya adalah kufur dan salah satu hal yang akan menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam, karena landasan agama Islam dibina diatas pengagungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, pengagungan kepada agama-Nya dan kepada Rasul-Nya, sehingga tatkala seorang muslim beristihza’ (berolok-olok) kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, terhadap agama-Nya dan Rasul-Nya maka ini adalah suatu pertanda bahwa orang tersebut telah meruntuhkan dan meniadakan landasan dasar agama ini sehingga pantaslah dia menjadi kufur dan bisa mengeluarkan pelakunya dari ajaran Islam ini.

Contoh istihza’ yang sering terjadi di masyarakat seperti orang-orang yang memperolok-olokkan saudaranya yang mengamalkan sunnah dengan mengatakan wahai jenggot, wahai kambing, atau seperti orang yang memperolok-olokkan wanita yang berhijab atau bercadar seperti dengan mengatakan ninja, kolot atau ketinggalan zaman, atau mengolok-olok terhadap dakwah yang mengajak kepada yang haq seperti mengatakan dakwah salaf ini tidak relevan lagi, atau hanya mementingkan tauhid dan mengenyampingkan yang lain.

7. Sihir

Sihir adalah perbuatan kufur, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman: *“Dan mereka mengikuti apa-apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir”.* (QS. al-Baqarah: 102)

Sesungguhnya sihir tidak akan memperoleh kemenangan sebagaimana firman Allah *Ta’ala*: *“Dan tidak akan mendapatkan kemenangan tukang sihir dari mana saja mereka datang”.* (QS. Thahaa: 69)

8. Mengadakan pembelaan (tolong-menolong) dengan orang-orang musyrik

Sesungguhnya tolong menolong dengan orang musyrik dan membantu mereka untuk memerangi kaum muslimin adalah diantara pembatal keislaman, inilah yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta’ala* dalam firman-Nya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani sebagai penolong, sebagian mereka adalah penolong atas sebagiannya, siapa diantara kalian yang menjadikan mereka sebagai penolong maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka, sesungguhnya Allah tidak akan menunjuki kaum yang zalim.”* (QS.al-Maidah: 51)

Hasil dari sifat seperti ini adalah membantu kaum musyrikin untuk mengalahkan kaum muslimin, atau mengangkat bendera mereka, mengagung-agungkan budaya mereka dan salut serta kagum terhadap mereka. Jelaslah bagi kita bahwa hal-hal tersebut adalah perbuatan kufur yang wajib untuk kita jauhi.

9. Bolehnya seseorang keluar dari aturan syariat

Merupakan sesuatu yang qath'i (pasti), apabila manusia meyakini bahwa sebagian manusia boleh bagi mereka untuk keluar dari aturan syariat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka keyakinan seperti itu adalah kafir sesuai dengan firman Allah: *"Barang siapa yang mencari din (agama) selain dari Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. ali Imran: 85)

Diantara contohnya adalah seperti keyakinan sebagian kaum sufi terhadap masyayikh (guru-guru) mereka yang bebas dari *taklif* untuk mengamalkan syariat, bahkan boleh untuk meninggalkannya, atau tanpa merasa berdosa dan bersalah ketika dia terjatuh kepada perbuatan haram, maka jelaslah bahwa keyakinan seperti ini adalah salah satu bentuk kekufuran yang wajib kita jauhi.

10. Berpaling dari syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Maksudnya adalah tidak mempelajari, tidak pula beramal dengannya sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Robb-Nya, kemudian dia berpaling darinya ? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa."* (QS. As-Sajadah: 22)

Dan yang tidak termasuk berpaling dari syariat adalah kemalasan dalam menuntut ilmu atau melalaikan sebagian kewajiban atau melalaikan sebagian yang diharamkan, walaupun yang demikian itu mendapatkan dosa akan tetapi sesuai dengan apa yang dia lakukan atau yang ia tinggalkan dan hal yang demikian tidaklah mengeluarkan mereka dari Islam.

Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang pembatal keislaman/keimanan dapat dilihat di situs tersebut atau <http://belajar-tauhid.blogspot.com/2005/04/hal-hal-yang-membatalkan-iman.html>

Semoga Sholawat dan Salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 25 Shafar 1434 H / 7 Januari 2013